

STUDI METODOLOGIS KITAB *MISBĀḤ AL-ZULĀM* KARYA K.H. MUHAJIRIN AMSAR



Moh Ashif Fuadi

UIN Raden Mas Said Surakarta

Email : moh.ashiffuadi@iain-surakarta.ac.id

Abstract

*This study discusses the character of K.H. Muhajirin Amsar and a methodological study of his work, namely the book *Misbāḥ al-Zulām*. This research uses the library research method (literature study) by studying the book *Misbāḥ al-Zulām*, reinforced by secondary data sourced from books, articles, and online news relevant to the theme raised. This research concluded that, first, K.H. Muhajirin Amsar is an influential contemporary scholar from Bekasi who is quite productive in producing works in the form of typical pesantren books, including 34 books from 8 Islamic religious disciplines reflecting the depth and breadth of his knowledge. Of his works, the most popular is the book *Misbāḥ al-Zulām* which consists of 8 volumes which is a sharḥ or follow-up explanation of the book *Bulūgh al-Marām* by Ibn Hajar al-Asqalānī. Second, there are three methods of writing the book of *Misbāḥ al-Zulām*: *tanqīl* (quoting), *tabyīd* (sorting), and *tahqīq* (strengthening). The *tanqīl* method means quoting from the literature used as a reference, while the *tabyīd* method means sorting out manuscripts more relevant to the theme. The *tahqīq* method is to strengthen the work written as a whole to be given reinforcement. Third, the application of the method includes linguistic explanations, *asbabul wurud*, discussion of *fiqh* and its *ushul*, *hadith* in general, discussion from the *sanad* side, and differences of opinion of scholars.*

Keywords: *Muhajirin Amsar, Methodology, Misbāḥ al-Zulām, Bulūgh al-Marām.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang ketokohan K.H. Muhajirin Amsar dan telaah metodologis karyanya yaitu kitab *Misbāḥ al-*

Zulām. Penelitian ini menggunakan metode *library reseacrh* (studi pustaka), dengan menelaah kitab *Misbāḥ al-Zulām*, diperkuat dengan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel, dan berita online yang relevan dengan tema yang diangkat. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, *pertama*, K.H. Muhajirin Amsar merupakan ulama kontemporer berpengaruh dari Bekasi yang cukup produktif dalam menghasilkan karya berupa kitab khas pesantren meliputi 34 kitab dari 8 disiplin ilmu agama Islam mencerminkan kedalaman dan keluasan ilmunya. Dari karya-karyanya yang paling populer adalah kitab *Misbāḥ al-Zulām* yang terdiri dari 8 jilid yang merupakan sharḥ atau penjelasan lanjutan dari kitab *Bulūgh al-Marām* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī. *Kedua*, terdapat tiga metode penulisan kitab *Misbāḥ al-Zulām* yakni *tanqīl* (mengutip), *tabyīd* (pemilahan) dan *taḥqīq* (penguatan). Metode *tanqīl* berarti menukil dari literatur yang dipakai sebagai referensi, sedangkan metode *tabyīd* berarti melakukan pemilahan naskah yang lebih relevan dengan tema. Adapun metode *taḥqīq* adalah melakukan penguatan dari karya yang telah ditulis secara keseluruhan untuk diberikan penguatan. *Ketiga*, penerapan dalam metode tersebut meliputi penjelasan kebahasaan, *asbāb al-wurūd*, bahasan fiqh dan *uṣūl*-nya, hadis secara umum, pembahasan dari sisi sanad, dan berbagai perbedaan pendapat ulama.

Kata Kunci: *Muhajirin Amsar, Metodologi, Misbāḥ al-Zulām, Bulūgh al-Marām.*

PENDAHULUAN

Kajian perkembangan ilmu hadis di Nusantara masih jarang dilakukan dengan serius. Kajian tentang hadis terutama hadis *dirāyah* termasuk tertinggal dibandingkan dengan kajian ilmu tasawuf, fiqh dan tafsir. Padahal hadis memegang peranan yang signifikan dalam penetapan hukum-hukum Islam. Dalam kitab *muṣṭalāḥ al-ḥadīth* karya ulama Nusantara Mahmud Yunus (w. 1982) disebutkan bahwa *manzīlah* (posisi) hadis terhadap al-Qur'an adalah; pertama, *tabyīn al-kitāb* (sebagai penafsir al-Qur'an) kedua, *al-Istiqlāl bi tashri' ba'd al-aḥkām* (menetapkan sebagian hukum-hukum Islam).¹ Pada umumnya kajian hadis belum mengalami perkembangan yang membahagiakan, kajian-kajian tentang hadis masih berkulat

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, "Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2005>.

pada kajian ulama klasik abad 2 H. sampai abad ke 4 H, kajian itupun masih sebatas kajian tentang kesahihan dan ke-ḍā'if-an hadis.²

Sesungguhnya perkembangan kajian hadis di Nusantara bukannya tidak ada sama sekali, jika Islam masuk dan terus berkembang di Nusantara sejak abad 8 Masehi. Maka jika dikatakan tidak ada maka mustahil dan hal tersebut menimbulkan persepsi yang buruk untuk kajian keilmuan di Nusantara, padahal pada abad sebelum 18 Masehi, kajian keilmuan di Nusantara mengalami intensitas yang sangat tinggi. Memang perkembangan kajian hadis tidak seintensif kajian tasawuf, fiqh dan tafsir.

Gejala ini sulit dipahami, di satu sisi hadis adalah tulang punggung, kedua dalam penetapan hukum setelah al-Qur'an di sisi lain kajian tentang hadis seolah-olah mengalami stagnasi pada abad setelah abad 4 H. mulailah bermunculan beragam kitab hadis yang begitu luar biasa, seperti kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Imām Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Muslim* karya Imām Muslim, dan beberapa kitab sunan, seperti *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan al-Dārimī*, *Sunan Sa'īd Ibn al-Manṣūr*. Masa ini merupakan masa kesungguhan dalam penyaringan hadis, di mana para ulama berhasil memisahkan hadis-hadis ḍā'if dari yang ṣaḥīḥ dan hadis-hadis yang mawqūf dan Maqtu' dari yang Marfu'.³

Terdapat anggapan bahwa stagnasi kajian hadis, karena hadis pada awal-awal abad hijriah dianggap telah final, karena karya-karya besar telah tuntas, *sharḥ* (komentar) tentang hadis juga telah banyak, sehingga seolah-olah kajian yang setelahnya tidak ada ruang atau kurang menarik. Secara historis, studi hadis di Nusantara telah di mulai sejak abad 17 Masehi. Dengan munculnya kitab-kitab hadis karya ulama Nusantara, di antaranya adalah, *Hidāyat al-Ḥabīb fī al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Nuruddin ar-Raniri, *al-Mawā'iz al-Badī'ah* karya Abdur Rauf as-Sinkili, *Manhaj Dhawi al-Nazar* karya Mahfudz at-Termasi, *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* karya K.H. Hasyim Asy'ari.⁴

Kajian hadis secara serius mulai pada abad 20 Masehi yang memunculkan kitab-kitab hadis yang cukup banyak, walaupun secara mayoritas kajian pada sisi ilmu *dirāyah*, hadis dan *sharḥ* dari hadis *Arba'īn Nawāwī*. Salah satu yang cukup fenomenal adalah kitab Hadis *Misbāh al-Zulām sharḥ Bulūgh al-Marām* karya K.H. Muhammad Muhajir Amsar (w. 2003). Kitab tersebut terdiri dari 8 jilid menunjukkan kapasitas intelektual ulama Nusantara pada periode kontemporer sekarang ini.

Penelitian ini membahas mengenai biografi ketokohan ulama Nusantara yakni K.H. Muhammad Muhajir Amsar yang merupakan ulama dari berdarah Betawi dan cukup produktif di dalam menghasilkan banyak karya berupa kitab-kitab. Adapun kitabnya yang paling populer adalah kitab *Misbāh al-Zulām* yang menjelaskan *sharḥ* Bulūgh al-Marām, sehingga penulis menelaah motivasi penulisan dan metode yang digunakan dalam penulisan kitab tersebut. Selanjutnya, penelitian ini mengungkap tentang contoh penerapan metode yang dipakai oleh K.H. Muhajirin

² Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashori, "Peta Kajian Hadis Ulama Banjar," *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 17–29, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.142>.

³ Luthfi Maulana, "Periodesasi Perkembangan Studi Hadits," *Essensia* 17, no. 1 (2016): 111–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.

⁴ Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis Kh.Hasyim Asy'Ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1>.

Amsar dalam kitab *Misbāh al-Zulām* sehingga akan diketahui perbandingan metode yang digunakan. Urgensi dari penelitian ini adalah K.H. Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari adalah salah seorang ulama Betawi yang produktif dalam menulis di berbagai bidang disiplin ilmu ke-Islaman dengan bahasa Arab dengan jumlah keseluruhan 34 kitab, yang dalam hal ini membahas kitab *Misbāh al-Zulām* sebagai karya terbesar sebanyak 4 jilid.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan telaah metode kitab *Misbāh al-Zulām* karya K.H. Muhajirin Amsar di antaranya adalah: *K.H. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadith Interpretation* oleh Masykur Hakim (2016),⁵ *The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Sharh Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam* oleh Mahmudah Nur (2017),⁶ *The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāh al-Zulām by Muhajirin Amsar al-Dari* oleh Fatihunnada (2017).⁷ Namun di antara penelitian terdahulu belum ada yang menjelaskan secara terperinci tentang telaah metodologis yang digunakan oleh K.H. Muhajirin Amsar dalam menyusun kitab *Misbāh al-Zulām*, sehingga penelitian ini bisa melengkapi pola metodologis penulisan yang digunakan, serta mengetahui kiprah ketokohan ulama Nusantara yaitu K.H. Muhajirin Amsar.

Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Adapun poin-poin dalam penelitian studi pustaka yang pertama adalah jenis penelitian, kemudian sumber datanya, teknik pengumpulan datanya, dan terakhir adalah teknik analisis data. Dalam penelitian studi pustaka jenis penelitiannya yaitu jenis penelitian historis melalui studi tokoh. Jenis penelitian studi pustaka kemudian sumber data tersebut yaitu data primer dan data sekunder data primer.⁸ Sumber-sumber pustaka ataupun referensi utama yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian studi pustaka misalnya penelitian kitab *Misbāh al-Zulām* karya K.H. Muhajirin Amsar, maka kitab tersebut menjadi data primernya. Sementara data sekundernya adalah referensi atau buku-buku ataupun sumber-sumber yang membahas tentang objek ataupun tema yang dikaji.

PEMBAHASAN

Biografi K.H. Muhajirin Amsar: Kelahiran dan Nasabnya

K.H. Muhajirin Amsar salah satu tokoh yang berpengaruh di Bekasi, ia dilahirkan dengan nama Muhammad Muhajirin Amsar, adapun *laqab* (gelar) al-Dārī di belakang namanya dinisbatkan dari nama tempat beliau menimba ilmu, lahir di

⁵ Masykur Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadiths Interpretation," *Millah* 15, no. 2 (2016): 67–72, <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2849>.

⁶ Mahmudah Nur, "The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam," *Pusaka: Jurnal Khazanah Kcagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.

⁷ Fatihunnada, "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāh Al-Zulām by Muhajirin Amsar Al-Dari," *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari, 3rd ed. (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 25.

Kampung Baru Cakung Jakarta Timur pada tanggal 24 November 1924.⁹ Ia merupakan anak sulung dari pasangan H. Amsar dan Hj. Zuriyah, ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang agamis dan berkecukupan. Ia memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat secara langsung dari kiprahnya dalam berdakwah untuk mencerdaskan sekaligus membina akhlak dan etika masyarakat, baik melalui pengajian-pengajian yang dilakukan maupun melalui lembaga pendidikan yang ia dirikan. Kiprahnya di Bekasi merupakan bagian yang tak dapat dipungkiri oleh masyarakat maupun pemerintah setempat sebagai sosok yang memberikan kontribusi secara langsung dalam membangun kecerdasan dan keagamaan di kota tersebut meskipun ia tidak lahir di kota tersebut.¹⁰

Perjalanan Menuntut Ilmu & Guru-Guru K.H. Muhajirin Amsar

Sejak usia lima tahun, K.H. Muhajirin Amsar sudah aktif mengikuti pengajian di kampung-kampung. Sejak dari belajar membaca al-Qur'an yang dibimbing oleh guru ngajinya yang bernama Kiai Muallim Sairan, hingga mampu membaca al-Qur'an dengan lancar. Dari guru ngaji pertamanya tersebut, pengembangan ilmunya terus berlanjut, ia kemudian dititipkan pada guru-guru yang untuk selanjutnya agar diajarkan dasar-dasar ilmu agama dan ilmu-ilmu lainnya.¹¹

Melalui guru Asmat, ia mendalami ilmu gramatika Bahasa Arab atau yang terkenal dengan Nahwu dan Şaraf selama enam tahun. Di samping mempelajari ilmu tersebut ia juga mempelajari ilmu-ilmu yang lainnya, seperti fiqh, uşul fiqh, bayān, mantiq, ilmu kalam bahkan sampai ilmu tasawuf. Pada tahap berikutnya, ia mendalami ilmu al-Qur'an ke wilayah Banten dan berguru kepada K.H. Sholeh Ma'mun al-Bantani. Kemudian ia memperdalam ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dari Guru Asmat kepada guru-guru yang ada di Jakarta, ia berguru kepada Kiai Ahmad Marzuki selama empat tahun, ia juga pernah belajar kepada K.H. Hasbially Klender Jakarta Timur selama tiga tahun dengan mempelajari ilmu balāghah, tafsir dan akhlak.¹²

Selanjutnya, rasa hausnya akan ilmu agama tidak berhenti, ia berguru pada Kiai Anwar untuk memperdalam dan memperluas cakrawala keilmuannya mempelajari ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya, pada saat bersamaan ia juga belajar ilmu mantiq dan balāghah pada Kiai Ahmad Mursyidi. Pengembangan ilmu dari satu guru ke guru lainnya ternyata terus berlanjut, ia menimba ilmu kepada guru selanjutnya, Muhajirin menimba ilmu kepada K.H. Muhammad Tahir selama

⁹ Masykur Hakim, "K.H. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation," *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 42–47, <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a6>.

¹⁰ Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadits Interpretation."

¹¹ Masykur Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2015): 57–68, <https://doi.org/10.22373/jar.v2i2.7494>.

¹² Muhammad Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary* (Bekasi: Pesantren An-Nida al-Islami, 2007), 7.

waktu sembilan tahun, adapun ilmu-ilmu yang dipelajarinya meliputi fiqh, nahwu, tafsir, mantiq, balāghah, tasawuf dan ilmu falak.¹³

KH. Muhajirin Amsar juga mendapatkan ilmu falak dari seorang ahli falak Ahmad bin Muhammad yang merupakan salah satu murid ulama Falak, Shaykh Mansur al-Falaki. Selain itu, ia juga pernah belajar kepada Shaykh Abdul Majid tentang ilmu fara'id, fiqh, tafsir, hadis dan tasawuf. Adapun guru terakhir sebagai sandaran keilmuannya di Jakarta adalah Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi tentang kitab tasawuf al-Hikam.¹⁴

Setelah berkelana menimba ilmu pengetahuan agama yang cukup lama, dari beberapa ulama di Jakarta, pada bulan Agustus 1947 bertepatan dengan tanggal 4 Dzulqa'dah 1366 H, Muhammad Muhajirin bertolak ke Mekkah, melalui Jeddah dengan menggunakan Kapal Laut. Pengembaraan ilmu pengetahuan agama dimulai dari rumah Shaykh Abdul Ghani Jamal. Kemudian setelah beberapa bulan, ia pindah ke asrama Jaclani dan belajar dengan Shaykh Muhammad Ahyad yang menggantikan Shaykh Muchtar at-Tarid al-Jawi di Masjidil Haram.¹⁵

Di antara guru-guru K.H. Muhammad Muhajirin Amsar selama menimba ilmu di Ḥarāmāyṅ (Makkah) adalah Shaykh Ḥasan Muḥammad al-Mashshāṭ, Shaykh 'Abdurrahmān al-Afīrīqī, Shaykh Zaynī Bawean, Shaykh Muḥammad Amīn Al-Shanqīfī, Shaykh Yāsīn al-Fadānī, Shaykh Muḥammad Afī ibn Ḥusayn al-Mālikī, Shaykh Aḥmad Manṣūrī, Shaykh Mukhtar Ampean, Shaykh Amīn al-Quṭbī, Sayyid Alawī bin 'Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī, Shaykh Ibrāhīm al-Faṭānī. Setelah menimba ilmu beberapa tahun di Makkah, K.H. Muhammad Muhajirin kembali ke tanah air atas permintaan ibunya, pada tanggal 6 Agustus 1955. Maka kiprahnya di tengah-tengah masyarakat untuk mengajarkan dan membina masyarakat dimulai. Melalui lembaga yang beliau dirikan di Bekasi, kec. Bekasi Timur (sekarang) ia mendirikan pesantren.¹⁶

Pada perkembangannya, ia berkiprah mengabdikan di tengah masyarakat dan khususnya para santri yang berada di Pondok Pesantren An-Nida al-Islami. Ia mencurahkan segenap daya dan upayanya dengan mendidik santri dan menulis kitab selama kurang lebih 48 tahun. Pada 31 Januari tahun 2003 di Bekasi, KH. Muhammad Muhajirin meninggalkan dunia yang fana ini, seluruh pengabdiannya kepada masyarakat diteruskan melalui keturunannya.

Kiprah Sosial-Kelembagaan: Dakwah dengan *Kalām* dan *Qalam*

Kiprah dakwah K.H. Muhajirin Amsar telah di mulai semenjak ia kembali ke tanah air di Bekasi pada tahun 1955, sekembalinya dari Makkah. Pendidikan yang ia

¹³ Fatihunnada, "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Zulām by Muhajirin Amsar Al-Dari."

¹⁴ Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Sycikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*, 60.

¹⁵ Khoirunnisa, "Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), 38.

¹⁶ Khoirunnisa, "Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur", 46.

lakukan adalah mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ). Pada dasarnya pendidikan TPQ ini telah ada sebelum ia sampai di Bekasi, karena ia meneruskan dari nenek istrinya yang sudah termasyhur di sana, yang bernama Guru Mandu Khairani binti Hasan. Pendidikan yang ia rintis pertama adalah mendirikan Pondok Pesantren An-Nida Al-Islamy. Santri yang berdatangan dari sekitar Jabodetabek (Jakarta-Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) bermukim dan belajar di pesantren. Santri yang belajar adalah tingkat Tsanawiyah (setingkat SMP) dan tingkat Aliyah (setingkat SMA). Namun sampai tahun 1970 santri masih belajar secara tradisional, belum memiliki ijazah formal yang diakui oleh pemerintah.¹⁷

Pada tahun 1978/1979 lembaga pendidikan melalui Pondok Pesantren an-Nida al-Islamy telah diakui oleh pemerintah sehingga dapat menyelenggarakan ujian sendiri di sekolah dan mendapat ijazah formal. Pada tahun-tahun selanjutnya dibukalah jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang disebut Ma'had 'Alī (setingkat perguruan tinggi). Ma'had 'Alī adalah pendidikan setingkat strata satu (S1) yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat perguruan tinggi, bagi mahasiswa yang telah lulus mendapatkan gelar sarjana. Adapun aktifitasnya di pesantren di antaranya: mengadakan pengajaran kitab-kitab *turāth* (kitab kuning) kepada para santri, kitab-kitab yang diajarkan sebaian adalah karyanya sendiri; memberikan siraman rohani kepada para santri pada setiap Jumat dan Minggu ba'da shubuh; dan mengisi pengajian bapak-bapak setiap malam Jum'at.

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa KH. Muhammad Muhajirin Amsar adalah ulama yang berjihad dengan *kalām* (perkataan) dan *qalam* (tulisan), hal ini tidak diragukan lagi, secara *kalām* beliau langsung terjun dalam dunia pengajaran dan pendidikan, melalui Pondok Pesantren dan Ma'had 'Alī, ia mengajarkan ilmu-ilmunya yang luas dan berbagai disiplin ilmu agama, keschariannya dihabiskan untuk mengabdikan dengan mengajar ilmu agama.¹⁸

Dalam sejarah pengembangan ilmunya, Muhajirin muda mempelajari ilmu falak, ternyata terapan ilmu memberikan sumbangan pemikiran sekaligus mengaplikasikan ilmunya tersebut dengan mendirikan tempat *ru'yah hilāl* (melihat bulan sabit pertama) di Cakung Jakarta Timur. Hal ini dilakukan terutama untuk menentukan awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha. Pendirian Gedung Falakiyah di Cakung Jakarta Timur untuk melihat hilal tersebut dilakukan dengan rekan-rekannya selama bertahun-tahun dengan menggunakan alat buatannya sendiri. Hasil pengamatannya lambat laun menjadi rujukan masyarakat dan berbagai pihak terkait, sampai pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama.

Salah satu fakta yang dapat dimunculkan adalah ketika tahun 2002 bulan Februari dalam menentukan Idul Adha, yang pada saat itu Menteri Agama dalam kepemimpinan Said Aqil Husin Munawwar. Pada saat itu sidang *ithbāt* (penetapan) yang dilaksanakan di Kementerian Agama yang dihadiri berbagai Ormas Islam dan MUI serta instansi terkait mendasarkan pada pantauan hasil *ru'yat hilāl* yang dilakukan tim Cakung yang merupakan binaan K.H. Muhajirin Amsar. Pemantauan *ru'yat hilāl* yang dilakukan tim Cakung masih berlangsung hingga sekarang

¹⁷ Muhajirin, *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*, 23.

¹⁸ Khoirunnisa, "Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur," 59.

walaupun K.H. Muhajirin Amsar telah wafat, bahkan gedung *Lajnah Falakiyah* Cakung diakui sebagai salah satu dari Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia.¹⁹

Karya-Karya K.H. Muhammad Muhajirin Amsar

Selain mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama, K.H. Muhammad Muhajirin Amsar merupakan sosok yang sangat produktif menghasilkan karya tulis. Hal ini dapat dilihat dari karangan-karangannya yang banyak, tercatat kurang lebih ia telah menghasilkan 34 kitab yang semuanya menggunakan bahasa Arab yang meliputi 8 bidang keilmuan. Di antara karyanya adalah:²⁰ *Pertama*, bidang bahasa dan sastra meliputi: *Fann al-Muṭāla'ah al-ūla*, *Fann al-Muṭāla'ah al-thānīyah*, *Fann al-Muṭāla'ah al-thālithah*, *Mahfūzāt*, *Qawā'id al-Nahwiyyah al-ūla*, *Qawā'id al-Nahwiyyah al-thānī*, *al-Bayān*, *Mukhtārat al-Balāghah*, dan *al-Qur'u al-Sam'u fī al-Waḍī'*.²¹

Dalam bidang mantiq/logika meliputi kitab *al-Madārik fī al-Mantiq*, dan *al-Nahj al-Maṭlūb ilā Mantiq al-Marghūb*. Sedangkan dalam bidang fiqh dan ushul fiqh meliputi karya-karya kitab yakni *al-Qawl al-Qā'id fī 'ilmi al-Farā'id*, *Taysīr al-Wuṣūl fī 'ilmi al-uṣūl*, *Iqāh al-Mawrūd*, *Istikhrāj al-furū' alā al-uṣūl*, *Khilafiyāt*, *Falsafāt al-Tashrī'*, *Ma'rifatu al-ṭurūq al-ijtihād*, *Takhrīj al-furū' alā al-uṣūl*, dan *Qawā'id al-khams al-bahīyyah*. Adapun dalam bidang ilmu tauhid mempunyai karya *Mulakhkhas al-ta'liqāt al-matn al-jauhār* dan *Sharḥ al-ta'liqāt 'alā matn al-jauhār*. Selanjutnya dalam bidang ushul tafsir mempunyai karya kitab *al-Tanwīr fī uṣūl al-tafsīr* dan *Ṭaḥbīgh al-āyah bi al-ḥadīth*.

K.H. Muhajirin Amsar juga mempunyai karya di bidang sejarah yakni kitab *Mar'āt al-muslimīn*, *Al-Muntakhab fī tarīkh dawlah banī umayyah*, *Tarīkh al-adab al-'arābiy*, dan *Tarīkh Muḥammad Rasūlullāh wa al-Khulafā' al-Rāshidīn*. Begitu juga dalam bidang akhlak dan tasawuf, ia mempunyai karya kitab *al-Saqāyah al-Mar'iyah fī al-Baḥth wa al-Munāzarah*, dan *At-Ta'arruf fī at-Taṣawwuf*. Penguasaannya dalam ilmu hadis juga terlihat dari karya-karyanya yang bercorak ilmu hadis yakni kitab *al-qawl al-ḥasīs fī muṣṭalāḥ al-ḥadīth*, *Ta'liqāt alā matn al-bayqūnī*, *Al-Istidhkār*, dan yang terakhir yang menjadi *Masterpiece* atau karya utamanya di bidang hadis yakni kitab *Misbāḥ al-Zulām Sharḥ Bulūgh al-Marām*.

Jika dicermati karya-karya yang telah dihasilkan KH. Muhajirin Amsar, terlihat bahwa ia menguasai disiplin ilmu yang beragam, yang merupakan pokok-pokok disiplin ilmu dalam agama Islam. Namun kitab-kitabnya tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas hanya terbatas pada murid-muridnya saja dan beberapa koleganya, hal ini mungkin disebabkan karena karyanya, ia maksudkan hanya untuk

¹⁹ Rakhmad Zailani Kiki, "Mengenang Syekh KH Muhajirin Amsar, Ulama Produktif Dari Betawi," NU Online, 2020, <https://www.nu.or.id/fragmen/mengenang-syekh-kh-muhajirin-amsar-ulama-produktif-dari-betawi-2-2nTZ7>.

²⁰ Ahmad Khotib, "Kiprah Dakwah bi Al-Qalam dan bi Al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary," *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 29–50, <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.

²¹ Ulfatun Hasanah, Moh. Ashif Ashif Fuadi, and Fitrotul Muzayanah, "Methodological Study of Tafsir Yasin by K.H. Abd. Basith Ulama from Madura," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 87–106, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7635>.

murid-muridnya di lingkungan pesantren dan Ma'had 'Alī. Hal lain yang membuat karyanya kurang dikenal disebabkan tidak adanya penerbit yang menerbitkan karya-karyanya tersebut. Namun ada satu karyanya yang cukup fenomenal, bahkan saat ini telah dicetak dengan baik yaitu kitab hadis *Misbāh al-Zulām Sharḥ Bulūgh al-Marām* karya Imam Ibnu Hajar al-Asqalani.²²

Kitab *Misbāh al-Zulām* dan Metode Penulisannya

Masterpiece atau karya utama KH. Muhajirin Amsar adalah kitab *Misbāh al-Zulām*, yang berisi tentang *sharḥ* atau penjelasan dari kitab *Bulūgh al-Marām*. Kepakarannya dalam ilmu hadis ini memunculkan karya yang cukup representatif dalam memahami hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. Kemandalannya dalam hal ini tentunya karena berkat penjelajahan wawasan keilmuannya melalui guru hadis yang sangat terkenal pada abad 20 Masehi yaitu Shaykh Muḥammad Yāsīn bin 'Isā al-Fadānī yang masyhur dengan julukan *Musnid al-Dunya* dan *Ṣuyūṭī Zamānihi*. Gelar yang disandang gurunya tersebut mengindikasikan kedalaman dan keluasan ilmunya di bidang hadis. Tak ada ulama yang pada masanya yang mendapat gelar *Musnid al-Dunya*. Hal ini karena semua hadis baik *mutawātir* ataupun *aḥad*, ia memiliki sanad kepada para guru-guru hadis sampai kepada Rasūlullah Muḥammad.²³

Terkait dengan kitab *Misbāh al-Zulām*, naskah kitab tersebut ia tulis ketika berada di Makkah, selesai pada tahun 1972 dan baru dicetak pada tahun 1985 secara mandiri oleh Pondok Pesantren an-Nida al-Islami. Kitab *Misbāh al-Zulām* merupakan karya yang besar karena terdiri dari 8 jilid. Jilid kesatu berjumlah 279 halaman, Jilid kedua terdiri dari 293 halaman, Jilid ketiga terdiri dari 270, Jilid keempat terdiri dari 258 halaman, jilid kelima terdiri dari 204 halaman, jilid keenam terdiri dari 276 halaman, jilid ketujuh terdiri dari 236 halaman dan jilid kedelapan terdiri dari 284 halaman. Adapun urutan kitab *Misbāh al-Zulām*, bab serta nomor hadis sebagaimana terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*, yang terdiri dari 16 kitab, 76 bab dan 1597 hadis. Dalam mengambil referensi karyanya, K.H. Muhajirin Amsar menggunakan kitab-kitab yang *mu'tabar* (otoritatif), di antaranya *kutub al-sittah*, tafsir, fiqh dan uṣūl fiqh.²⁴

Adapun kronologi atau lebih tepatnya latar belakang menuliskan kitab *Misbāh al-Zulām* terdapat empat hal. *Pertama*, kekagumannya akan kitab *Bulūgh al-Marām*, dalam pandangannya karya ini merupakan karya yang fenomenal dari seorang ulama yang bernama Ibn Ḥajar al-Asqalānī. Alasan dianggap fenomenal dikarenakan dari kitab ini melahirkan karya-karya yang besar dan luas. Muncul karya-karya dari generasi setelah Ibn Ḥajar dengan *Bulūgh al-Marām*nya, kitab-kitab *sharḥ*, dan *hashiyyah*. *Kedua*, *Bulūgh al-Marām* dijadikan oleh para ulama sebagai referensi argumentasi hukum-hukum Islam (fiqh), mencari sumber-sumber hukum Islam berdasarkan hadis-hadis Nabi Muḥammad Saw. *Ketiga*, *Bulūgh al-Marām* menjadi

²² Rakhmad Zailani Kiki, *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21* (Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011), 13.

²³ Fatihunnada, "The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of *Misbāh Al-Zulām* by Muhajirin Amsar Al-Dari," 350.

²⁴ Hakim, "KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadīths Interpretation," 70.

buku pengajaran hadis di lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya bagi kalangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Kcempat*, Bulūgh al-Marām diterima disemua lapisan masyarakat walaupun berbeda ideologi atau aliran keagamaan. Dengan demikian, paling tidak empat alasan di atas motivasi penulisan kitab *Misbāh al-Zulām* semakin jelas sebagai hasil karya yang fenomenal pada masanya hingga kini.

Metodologi Penulisan Kitab *Misbāh al-Zulām*

Ada tiga langkah yang dilakukan pengarang dalam metodologi penulisan kitab *Misbāh al-Zulām* yakni *pertama*, yang disebut *tanqīl* (mengutip), *kedua* yang disebut *tabyīd* (pemilahan) dan ketiga yang disebut *taḥqīq* (penguatan). Langkah pertama yang dimaksud adalah mengutip pendapat para ulama dari berbagai literatur sesuai dengan tema atau pokok bahasan dari hadis yang dimaksud. Adapun *tanqīl* secara bahasa berarti memindahkan atau menukil dari literatur yang dipakai sebagai *marāji'* (referensi) dalam penyusunan kitab *Misbāh al-Zulām*. Langkah selanjutnya adalah, *tabyīd*, yang secara bahasa bermakna pemutihan, melakukan pemilahan dari naskah yang telah ditulis dari berbagai referensi yang lebih sesuai dan relevan dengan tema atau pokok bahasan. Sedangkan langkah terakhir adalah, *taḥqīq*, melakukan penguatan (*taḥqīq*), dari karya yang telah ditulis tersebut dikoreksi kembali secara keseluruhan untuk kemudian dipilah-pilah dan ditambah jika diperlukan serta diberikan penguatan jika dipandang perlu.²⁵

Sebenarnya metode yang dipakai dalam kitab ini tidak baku, metodenya tergolong fleksibel tergantung dari urgensi pembahasannya, terkadang mendahulukan *asbāb al-wurūd* (sebab turun) sebuah hadis, terkadang di tempat lain mendahulukan atau menonjolkan sisi fiqhnya.²⁶ Bahkan aspek *sanad* (asal-usul) hadis dan juga dari sisi uṣūl fiqhnya didahulukan. K.H. Muhajirin dalam penjelasannya banyak mengurai sisi *matan* (isi) hadis dari pada sanadnya, dikarenakan difokuskan bahasannya adalah isi atau kandungan *matan* hadis tersebut dari pada sanadnya, karena memang kitab ini menjelaskan isi dan interpretasi dari hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. Di sini akan dikutip beberapa hal yang berkaitan dengan metodologinya:

- 1) Menjelaskan arti atau kebahasaan dari sebuah hadis, hal ini dilakukan untuk menjelaskan secara lebih detail dan komprehensif dari kandungan hadis yang dibahas. Misalnya di dalam menjelaskan kata *qumta*, ia mengatakan bahwa dalam kata *qumta* mengandung makna yang tersirat (*taqdīr*) yaitu kalimat "*Idhā aradta al-qiyām*" dalam penjelasannya tersebut dikatakan bahwa apabila *fi'il māḍī* (kata kerja lampau) didahului

²⁵ Ahmad Levi Fachrul Avivy, "Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara," *Journal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.

²⁶ Mahmudah Nur, "The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Syarah Bulugh Al-Marom Min Adillah Al-Ahkam," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97, <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.

oleh kata *idhā* maka kata kerja lampau bermakna kata kerja yang akan datang (*istiqbāl*).

قوله إذا قمت إلى الصلاة فأصبغ الوضوء. في فمت تضمين وهو اشراب كلمة إلى كلمة أخرى. فتقدير الكلام إذا أردت القيام إلى الصلاة فأصبغ الوضوء فالماضى إذا دخل عليه إذا فمعناه الإستقبال.

- 2) Menjelaskan *asbāb al-wurūd* (sebab tutunnya) dari hadis, ini hanya berlaku bagi hadis yang memang memiliki *asbāb al-wurūd*. Seperti hadis tentang kebolehan berwudhu dengan air laut, hal mana hadis ini bermula dari pertanyaan salah seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi atas peristiwa yang dialaminya. Jawaban yang disampaikan Nabi atas pertanyaan tersebut merupakan rangkaian dari munculnya hadis dibolehkannya bersuci dengan menggunakan air laut. Pada suatu waktu beberapa sahabat berlayar dan mereka membawa perbekalan air minum sedikit bila dipakai berwudhu maka akan menghabiskan air minum sementara mereka belum mengetahui hukum berwudhu dengan air laut. Ketika hal itu ditanyakan kepada Nabi, Nabi menjawab *Air laut itu suci dan halal bangkainya*.

عن أبي هريرة قال فقال النبي صلى الله عليه وسلم هو الطهور ماؤه الحل ميتته.

- 3) Menjelaskan bahasan fiqh dan *uṣūl* fiqhnya. Dalam contoh ini diuraikan tentang hukum fiqhnya sekaligus *uṣūl* fiqhnya bagi seseorang yang sudah belajar atau tidak bisa membaca surat al-Fātiḥah di dalam shalatnya, maka orang tersebut harus membaca bacaan yang lain (surah) yang seimbang dengan surat al-Fātiḥah, atau dengan membaca *subḥanallāh wa al-ḥamdulillāh walā ilāha illallāh wa Allāhu akbar*. Hal ini sesuai dengan kaidah *uṣūl* fiqh yang mengatakan bahwa, *al-maysūr la yasquṭu bī al-ma'thūr* yang artinya kesulitan tidak dapat menggugurkan yang mudah.

فخلاصة القول أن من عسر وصعب عليه بعد التعلم وجب عليه أن يقرأ عدد آيات وحروف كالفاتحة والا فيجب العدول إلى هذه الأذكار سبحانه الله والحمد لله الخ...، فيكون داخلا تحت قاعدة عامة الميسور لا يسقط بالمعسور.

- 4) Menjelaskan hadis secara umum. Penjelasan yang secara umum ini dimaksudkan untuk meringkas dari pembahasan yang dimaksud, namun juga dijelaskan status hadisnya dari berbagai pendapat para ulama ahli hadis dan imam mazhab. Serta juga dijelaskan jika hadis tersebut memiliki *illat* atau cacat. Jika terdapat perbedaan mengenai suatu hadis maka K.H. Muhajirin memilih pendapat yang dianggapnya lebih baik dan kuat. Seperti jika terdapat perbedaan tentang keterputusan sanad dan ketersambungan sanad hadis, maka ia mengambil sisi keterputusannya. Hal ini dilakukan berdasarkan kaidah dalam ilmu hadis (*dirāyah*) *al-Jarḥ*

muqaddam 'alā al-ta'dīl yang artinya mencatatkan didahulukan dari pada mengadilkan. Hal itu diambil sebagai sikap kehati-hatian.

س: قوله عن رجل صحب النبي صلى الله عليه وسلم الخ...، فالرجل الذى أجهم عليه انه الحكم بن عمرو، وقيل انه عبد الله بن سرجس، وقيل انه عبد الله بن مغفل. فالمبهم ان كان في الاسناد فمن قبيل المضعف وان كان في المتن فلا يقدح فيه لان الصحابة خيار عدول لا يحتاج الى تجريح وتعديل.

- 5) Menjelaskan pembahasan dari sisi *sanad* sebuah hadis, misalnya jika terdapat dalam *sanad* hadis, di mana hadis tersebut terdapat ke-*mubham*-an (kesamaran), seperti dalam *sanad*-nya tidak tersebut nama seseorang baik laki-laki (*rajūl*) atau perempuan (*imra'atan*), maka hadis tersebut disebut dengan *mubham*. Kedudukan hadis yang *mubham* dalam *sanad*-nya maka hadis tersebut menjadi hadis *da'īf* (lemah). Namun jika terdapat dalam *matan* (isi) hadis maka tidak berpengaruh bagi kesahihan hadis.

قلت قد اكتشف الأطباء حديثاً أن البول الصبية ثقيلة - ثخينة، وبول الصبي خفيف فيكفي النضح على الثاني ولا يكفى الا بالغسل على الأول.

- 6) Cara lain yang ditempuh K.H. Muhajirin Amsar adalah, mengemukakan berbagai perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi tentang suatu masalah, maka ia kemukakan secara transparan dan terkadang ia mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan pengetahuan yang ia miliki. Contoh dalam hal ini adalah perbedaan para ulama dalam menghilangkan najis air kencing dari seorang bayi yang belum mengkonsumsi makanan selain ASI (air susu ibu). Dalam hal ini terdapat perbedaan di kalangan mazhab fiqh.

Mazhab Shafi'i berpendapat bahwa membersihkan najis air kencing bayi laki-laki berbeda dengan membersihkan najis air kencing bayi perempuan. Najis air kencing bayi laki-laki cukup dipercikkan saja cara mensucikannya, sedangkan najis air kencing bayi perempuan harus dicuci. Sedangkan mazhab Maliki berbeda, bagi mazhab Maliki cara mencuci najis air kencing bayi laki-laki dan perempuan sama saja dengan cara memercikkan air di atasnya.

Menanggapi perbedaan tersebut K.H. Muhajirin Amsar mengemukakan pendapatnya sendiri dengan dasar penelitian para dokter. Berdasarkan penelitian para dokter bahwa air kencing bayi laki-laki encer sedangkan air kencing bayi perempuan lebih kental. Maka cara membersihkannya pun berbeda, air kencing bayi laki-laki cukup dipercikkan saja dan air kencing bayi perempuan dengan cara dicuci. Dan hal ini juga didasarkan pada *illat* (indikator penetapan hukum) dari tanda baligh antara laki-laki dan perempuan. Jika perempuan tanda balighnya (*dewasa/mukallaf*) dengan

keluar darah haid dan itu hukumnya najis (darah haid), sedangkan laki-laki dengan keluar air mani dan itu suci (air mani tidak najis).²⁷

Sehingga pada awal abad 20 M, sudah banyak ulama Indonesia yang berjasa di bidang hadis. Di antaranya yang terkenal adalah Shaykh Aḥmad Khātib Al-Mingkabawy, Kiai Mahfudz Termas, Kiai Hasyim Asy'ary, Shaykh Yasin Al-Fadani, dan sebagainya. Sebagian besar mereka mengabdikan diri dan mengajar di pesantren. Tidak hanya mengajarkan kitab karya ulama Timur Tengah saja, bahkan mereka menyusun kitab sendiri dan mengajarkan kitab karangannya tersebut kepada para santrinya.²⁸ Seperti yang dilakukan oleh K.H. Muhajirin Amsar, ulama dari Betawi *Misbāh al-Zulām* yang terdiri dari 8 jilid yang menjelaskan tentang hadis-hadis hukum yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, K.H Muhajirin Amsar merupakan ulama Nusantara yang wafat pada abad 21 yang cukup produktif dalam menghasikan karya yang meliputi 34 kitab dari 8 disiplin ilmu yakni bidang bahasa dan sastra, bidang mantiq/logika, bidang fiqh dan uṣūl fiqh, bidang ilmu tauhid, bidang uṣūl tafsir, bidang sejarah, bidang akhlak dan tasawuf, dan bidang hadis dan ilmu hadis, yang mencerminkan kedalaman dan keluasan ilmunya. Adapun karyanya yang paling besar di bidang hadis adalah kitab *Misbāh al-Zulām* yang terdiri dari 8 jilid yang menjelaskan tentang hadis-hadis hukum yang terdapat dalam kitab *Bulūgh al-Marām*. K.H Muhajirin Amsar juga dikenal dengan ulama yang gigih berdakwah dengan *kalam* (perkataan) dan *qalam* (karya tulisan). *Kedua*, terdapat tiga metodologi penulisan kitab *Misbāh al-Zulām* yakni *tanqīl* (mengutip), *tabyīd* (pemilahan) dan *taḥqīq* (penguatan). Metode *tanqīl* secara bahasa berarti memindahkan, menukil dari literatur yang dipakai sebagai *marāji'* (referensi) dalam penyusunan kitab *Misbāh al-Zulām*. Adapun *tabyīd* secara bahasa bermakna pemutihan, yakni melakukan pemilahan dari naskah yang telah ditulis dari berbagai referensi yang lebih relevan dengan tema atau pokok bahasan. Sedangkan *taḥqīq* adalah melakukan penguatan (*taḥqīq*), dari karya yang telah ditulis tersebut dikoreksi kembali secara keseluruhan untuk kemudian dipilah-pilah dan ditambah jika diperlukan serta diberikan penguatan jika dipandang perlu. *Ketiga*, adapun penerapan dalam metode tersebut meliputi penjelasan arti atau kebahasaan dari sebuah hadis, penjelasan *asbāb al-wurūd* (sebab tutunya) dari hadis, ini hanya berlaku bagi hadis yang memang memiliki *asbāb al-wurūd*, penjelasan bahasan fiqh dan uṣūl fiqhnya, penjelasan hadis secara umum, penjelasan pembahasan dari sisi *sanad* sebuah hadis, dan penjelasan berbagai perbedaan pendapat para ulama dalam menghukumi tentang suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

Amsar, Muhammad Muhajirin. *Misbāh al-Zulām Fī Sharḥ Bulūgh al-Marām*.

²⁷ Muhammad Muhajirin Amsar, *Misbāhu Al-Dzulām Fi Syarhi Bulughul Marom*, Cetakan ke (Bekasi, 2002), 19.

²⁸ Muhammad Alan Juhri, "Studi Kitab Hadis Nusantara: Kitab Jawahir Al-Ahadis Karya Buya Mawardi Muhammad," *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 253, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1636>.

- Bekasi: tp, 2002.
- Avivy, Ahmad Levi Fachrul. “Jaringan Keilmuan Hadis Dan Karya-Karya Hadis Di Nusantara.” *Journal Hadis* 8, no. 16 (2018): 63–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/hadis.v8i16.4>.
- Fatihunnada. “The Development of Hadith Study Controversy in Indonesia: A Study of Miṣbāḥ Al-Ḍulām by Muhajirin Amsar Al-Dari.” *Ulumuna* 21, no. 2 (2017): 345–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/ujis.v21i2.276>.
- Hakim, Masykur. “K.H. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 3, no. 2 (2015): 42–47. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n2a6>.
- . “KH. Muhajirin Amsar Contribution On Legal Hadith Interpretation.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2015): 57–68. <https://doi.org/10.22373/jar.v2i2.7494>.
- . “KH. Muhajirin Amsar Contribution on Legal Hadits Interpretation.” *Millah* 15, no. 2 (2016): 67–72. <https://doi.org/10.15408/ajis.v15i1.2849>.
- Hasanah, Ulfatun, Moh. Ashif Ashif Fuadi, and Fitrotul Muzayanah. “Methodological Study of Tafsir Yasin by K.H. Abd. Basith Ulama from Madura.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 10, no. 1 (2023): 87–106. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7635>.
- Hasibuan, Ummi Kalsum. “Mahmud Yunus Dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Hadis.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2020): 1–15. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v2i1.2005>.
- Juhri, Muhammad Alan. “Studi Kitab Hadis Nusantara: Kitab Jawahir Al-Ahadis Karya Buya Mawardi Muhammad.” *Jurnal Living Hadis* 4, no. 2 (2019): 253. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1636>.
- Khoirunnisa. “Kiprah Dakwah KH. Muhammad Muhajirin Amsar Addary Di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy Bekasi Timur.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Khotib, Ahmad. “Kiprah Dakwah bi al-Qalam dan bi al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar Al-Dary.” *Al Marhalah: Jurnal Pendidikan Islamslam* 4, no. 1 (2020): 29–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.25>.
- Kiki, Rakhmad Zailani. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi: Melacak Jaringan Ulama Betawi Dari Awal Abad Ke-19 Sampai Abad Ke-21*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre, 2011.
- . “Mengenang Shaykh KH Muhadjirin Amsar, Ulama Produktif Dari Betawi.” NU Online, 2020. <https://www.nu.or.id/fragmen/mengenang-syekh-kh-muhadjirin-amsar-ulama-produktif-dari-betawi-2-2nTZ7>.

- Maulana, Luthfi. “Periodisasi Perkembangan Studi Hadits.” *Essensia* 17, no. 1 (2016): 111–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>.
- Muhajirin, Muhammad. *Sejarah Singkat Perjalanan Hidup Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar Addary*. Bekasi: Pesantren An-Nida al-Islami, 2007.
- Nur, Mahmudah. “The Thoughts of KH. Muhadjirin Amsar Ad-Dary (1924-2003) in Book of Misbah Al-Dzalam Sharḥ Bulugh Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam.” *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan* 5, no. 1 (2017): 81–97. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i1.172>.
- Putra, Afriadi. “Pemikiran Hadis KH. Hasyim Asy’ari Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hadis Di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1, no. 1 (2016): 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jw.v1i1>.
- Saifuddin, Dzikri Nirwana, and Bashori. “Peta Kajian Hadis Ulama Banjar.” *Tashwir* 1, no. 2 (2014): 17–29. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.142>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. 3rd ed. Bandung: CV Alfabeta, 2017.